

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PALA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL: EVALUASI SSR, IDR, RCA, DAN ISP

Alfis Yuhendra¹⁾, Sispa Pebrian²⁾, Juli Adevia³⁾

¹Agribisnis, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, ²Agribisnis, Universitas Riau, Pekanbaru,

³Agribisnis, Universitas Adzkie, Padang

email: ¹alfisyuhendra@utu.ac.id, ²sispa.pebrian@lecturer.unri.ac.id, ³juliadevia@adzkie.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang holistik tentang posisi pala Indonesia dalam arena perdagangan dunia dan bagaimana pemasaran mempengaruhi dinamika ekspor komoditas tersebut. Metode yang digunakan Metode penelitian menggunakan parameter Self Sufficiency Ratio (SSR), Import Dependency Ratio (IDR), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian berdasarkan data yang digunakan dari periode 2013-2022 menunjukkan bahwa dominasi Indonesia dalam ekspor pala, dengan nilai SSR menunjukkan bahwa produksi dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan domestik dan mendukung ekspor yang signifikan. Selain itu, RCA Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan dengan negara-negara penghasil pala lainnya. Analisis ISP juga mengkonfirmasi dominasi Indonesia dalam sektor pala dengan nilai yang konsisten di atas ambang batas signifikan. Meskipun demikian, tantangan seperti dinamika pasar global dan persaingan dengan produsen lain perlu diperhatikan. Kesimpulan dari penelitian bahwa terdapat beberapa temuan penting yang memberikan gambaran holistik tentang posisi Indonesia dalam perdagangan global pala yaitu posisi yang dominan, kinerja ekspor yang kuat, keunggulan komparatif dan Indonesia menunjukkan dedikasi dan kestabilan dalam industri pala sehingga dapat dimaksimalkan.

Kata kunci: *Import Dependency Ratio (IDR), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Pala, Revealed Comparative Advantage (RCA), , Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Abstract

This research aims to provide a holistic overview of Indonesia's position in the global trade arena and how marketing influences the dynamics of the export of nutmeg commodities. The research method employed includes the Self Sufficiency Ratio (SSR), Import Dependency Ratio (IDR), Revealed Comparative Advantage (RCA), and the Trade Specialization Index (ISP) parameters. Based on the data collected from the period 2013-2022, the research results indicate that Indonesia dominates in nutmeg exports, with the SSR value suggesting that domestic production can meet domestic needs and support significant exports. Furthermore, Indonesia's RCA demonstrates a strong comparative advantage compared to other nutmeg-producing countries. The ISP analysis also confirms Indonesia's dominance in the nutmeg sector, consistently showing values above a significant threshold. However, challenges such as global market dynamics and competition with other producers need to be considered. The conclusion drawn from the research is that there are several key findings providing a holistic picture of Indonesia's position in the global nutmeg trade, including a dominant position, strong export performance, comparative advantage, and Indonesia's dedication and stability in the nutmeg industry, making it maximizable.

Keywords: *Import Dependency Ratio (IDR), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Nutmeg, Revealed Comparative Advantage (RCA), Self Sufficiency Ratio (SSR)*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu produsen utama dalam ranah komoditas pertanian, Indonesia menemukan peluang signifikan untuk meningkatkan ekspor di panggung internasional. Fokus khusus jatuh pada salah satu rempah-rempah unggulan, yakni pala, yang tidak hanya memberikan cita rasa unik pada berbagai hidangan tetapi juga memiliki peran vital dalam kontribusi penerimaan devisa negara. Menurut (Adevia & Napitupulu, 2023) hal ini

didukung bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian. Sejalan dengan pendapat (Zaman et al., 2023) bahwa salah satu subsektor pertanian yang berkembang adalah perkebunan.

Pala yang berasal dari buah pala (*Myristica fragrans*), telah menjadi sorotan sebagai komoditas ekspor dengan potensi dan tantangan tersendiri dalam perekonomian Indonesia. Peran penting pala tidak hanya terbatas pada aspek kuliner, melainkan juga sebagai penopang devisa negara. Seiring berjalannya waktu, pala Indonesia telah menempatkan diri sebagai salah satu pemain utama dalam pasar dunia. Perhatian khusus diberikan untuk meningkatkan daya saing ekspor pala ini. Pala bukan hanya dilihat sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memberikan peluang penyerapan tenaga kerja, dan merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Salah satunya dapat dilakukan dengan pengelolaan tanaman terpadu dengan pendekatan inovatif untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan bagi usahatani. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pertanian, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Adevia et al., 2023).

Biji dan bunga pala merupakan produk ekspor utama, dan dari data UNCOMTRADE terlihat bahwa biji pala memiliki volume ekspor yang lebih tinggi daripada bunga pala. Dalam kategori biji pala, terdapat dua jenis produk utama, yaitu biji pala utuh (dengan kode HS 090811) dan bubuk olahan biji pala (dengan kode HS 090812). Indonesia berperan sebagai negara pengeksportir utama untuk keduanya. Lebih dari 60% kebutuhan biji pala utuh dunia dipenuhi oleh Indonesia, sementara kontribusi untuk bubuk olahan mencapai 38%. Menurut (Asrol & Heriyanto, 2017) Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam ekspor pala di dunia dan cenderung menjadi negara pengeksportir daripada pengimpor.

Berdasarkan nilai ekspor, Indonesia juga menonjol dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2,18% per tahun selama periode 2012–2020, menjadikannya pemimpin di pasar ekspor biji pala utuh. India, sebagai eksportir nomor dua untuk biji pala utuh, masih belum mampu menyamai prestasi ekspor Indonesia. Selain itu, Sri Lanka, sebagai eksportir ketiga, memiliki nilai ekspor yang lebih rendah dibandingkan dengan Belanda, yang bertindak sebagai negara reeksportir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Secara keseluruhan, Indonesia tidak hanya mendominasi pasar ekspor biji pala utuh, tetapi juga memainkan peran penting dalam ekspor bubuk olahan biji pala. Data ini mencerminkan posisi Indonesia sebagai pemimpin global dalam industri ekspor pala. Signifikansi pala sebagai komoditas ekspor tercermin dalam arah kebijakan pemerintah yang secara aktif mendukung peningkatan produksi, peningkatan kualitas, dan peningkatan daya saing pala di pasar internasional. Salah satu cara dalam meningkatkan produksi diperlukan intervensi pemerintah dengan melakukan peremajaan tanaman yang tua dan rusak, memperbaiki sarana dan prasarana pertanian serta pemberantasan hama dan penyakit. Selain itu diperlukan upaya yang dapat mendorong petani untuk mengalokasikan waktu kerja yang lebih banyak pada usahatani miliknya (Adevia et al., 2017).

Meskipun begitu, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh ekspor pala tidak dapat diabaikan begitu saja. Faktor-faktor seperti dinamika pasar global, persaingan dengan negara produsen pala lainnya, dan perubahan kebijakan perdagangan internasional menjadi pengaruh utama dalam menentukan daya saing pala Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami sejauh mana daya saing ekspor pala Indonesia di panggung internasional. Saat berlangsung transaksi perdagangan antarnegara melalui ekspor dan impor, kemungkinan besar komponen produksi akan berpindah dari negara yang menjual ke negara yang membeli karena adanya selisih biaya dalam aktivitas perdagangan tersebut (Safitriani, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam terkait daya saing ekspor pala Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Beberapa parameter krusial akan dievaluasi, termasuk tingkat ketergantungan impor, kapasitas pemenuhan kebutuhan dalam negeri, keunggulan komparatif, dan indeks spesialisasi perdagangan (Krugman, 1990). Seiring dengan itu, pemasaran, sebagai serangkaian aktivitas yang terpengaruh oleh beragam elemen seperti faktor sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan manajemen, memainkan peran penting dalam mempengaruhi ekspor dan penerimaan devisa negara. Dampak dari variabel-variabel tersebut adalah individu atau kelompok dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran produk yang memiliki nilai ekonomi (Rangkuti, 2015). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik tentang posisi pala Indonesia dalam arena perdagangan dunia dan bagaimana pemasaran mempengaruhi dinamika ekspor komoditas tersebut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi penting untuk pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor pala Indonesia. Lebih dari itu, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar bagi penyempurnaan kebijakan atau strategi pengembangan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data diterapkan untuk mengevaluasi tingkat daya saing ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Parameter yang digunakan dalam penilaian ini mencakup *Self Sufficiency Ratio* (SSR), *Import Dependency Ratio* (IDR), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Indeks Spesialisasi Pasar (ISP). Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber sekunder, seperti BPS (Badan Pusat Statistik, 2022), Kementerian Pertanian Indonesia, Faostat, dan Trademap.org. Informasi yang dikumpulkan bersifat *time series* dan mencakup periode sepuluh tahun, yakni 2013 hingga 2022.

a. Analisis *Self Sufficiency Ratio* (SSR) dan *Import Dependency Ratio* (IDR)

Nilai SSR mencerminkan jumlah produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan domestik (Sugiyono, 2017). Formula SSR adalah sebagai berikut:

$$SSR = \text{Produksi} / (\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}) \times 100$$

Import Dependency Ratio (IDR) adalah rumus yang memberikan informasi tentang sejauh mana suatu negara bergantung pada impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung sesuai dengan definisi yang diberikan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*). Perhitungan IDR tidak memasukkan perubahan stok karena ukuran stok (baik impor maupun produksi dalam negeri) tidak diketahui.

$$IDR = \text{Impor} / (\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}) \times 100$$

b. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks RCA, yang diperkenalkan oleh Bella Balassa, menilai daya saing relatif suatu negara terhadap produk serupa dari negara lain, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = (X_{ij}/X_j) / (X_{iw}/X_w)$$

Dimana:

- X_{ij} : Nilai Ekspor komoditi pala dari negara j (Indonesia)
- X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)
- X_{iw} : Nilai ekspor komoditi pala dari dunia
- X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang tinggi untuk suatu produk jika nilai RCA produk tersebut lebih besar dari satu (≥ 1). Sebaliknya, jika nilai

RCA kurang dari satu (<1), negara dianggap tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang lemah, hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata keunggulan komparatif yang berada di bawah rata-rata dunia (Balassa, 1965).

c. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan adalah metode umum yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat daya saing. Indeks ini membantu melihat apakah suatu negara cenderung menjadi eksportir atau importir suatu jenis produk (Hady, 2001).

$$ISP = ((X_{ia} - M_{ia}) / ((X_{ia} + M_{ia})))$$

Dimana:

X_{ia} : Volume atau nilai ekspor komoditas ke Indonesia

M_{ia} : Volume atau nilai impor komoditas ke Indonesia

Nilai ISP:

-1 s/d -0,5 = Menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih dalam tahap pengenalan atau memiliki daya saing rendah, atau negara tersebut lebih cenderung sebagai pengimpor.

-0,4 s/d 0,0 = Menunjukkan tahap substitusi impor atau pergeseran menuju ekspor.

0,1 s/d 0,7 = Menunjukkan tahap perluasan ekspor atau daya saing yang kuat.

0,8 s/d 1,0 = Menunjukkan tahap pematangan atau daya saing yang sangat kuat dalam perdagangan dunia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Dunia

1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

SSR Pala Indonesia selama periode 2013 hingga 2022 mencapai lebih dari 100%, yakni berkisar antara 138.96% hingga 185.03%, dengan rata-rata sebesar 152.23%. Data ini mengindikasikan bahwa produksi pala di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan domestik dan mendukung volume ekspor yang signifikan. Meskipun demikian, Indonesia masih melakukan impor pala, meski dalam jumlah yang relatif kecil. Terlihat dari nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) selama tahun 2013-2022, yang memiliki rata-rata sebesar 0.92%.

Tabel 1

Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Pala Indonesia tahun 2013-2022

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Produksi (Ton)	28,100	32,700	34,300	33,305	34,385	44,100	43,970	37,400	40,600	40,500
Ekspor (Ton)	8,026	8,767	11,506	9,716	12,954	13,706	13,312	16,007	18,989	14,679
Impor (Ton)	147	180	174	133	185	199	279	247	331	353
P+I-E	20,221	24,113	22,968	23,722	21,616	30,593	30,937	21,640	21,942	26,174
IDR	0.73	0.75	0.76	0.56	0.86	0.65	0.90	1.14	1.51	1.35
SSR	138.96	135.61	149.34	140.40	159.07	144.15	142.13	172.83	185.03	154.73
Rata-rata IDR									0.92	
Rata-rata SSR									152.23	

Sumber : Olah data 2023

2. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Penggunaan indeks ini bertujuan membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara penghasil pala lainnya. Semakin tinggi nilai Indeks RCA (lebih dari satu) menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produk tersebut, menunjukkan tingkat daya saing yang kuat. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah mencerminkan kelemahan daya saing. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susilowati, 2016); (Balqis & Yanuar, 2021); dan (Riani, 2023) bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat

dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Tabel 2

Indeks RCA Negara Pengekspor Utama Pala di Pasar Dunia, Tahun 2013-2022

No.	Negara	Tahun										Rata-rata RCA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Indonesia	53.64	55.32	57.05	50.42	56.25	65.82	75.42	71.44	68.86	58.89	61.31
2.	India	12.48	12.50	14.24	17.46	12.70	9.82	5.49	8.51	6.66	7.38	10.72
3.	UEA	2.05	2.16	3.39	2.47	3.37	3.48	4.62	6.79	6.46	6.98	4.18
4.	Sri Lanka	151.58	150.75	121.49	126.40	116.55	-	160.48	120.25	80.36	102.24	125.57

Sumber : Olah data 2023

Tabel indeks RCA menyoroti dinamika dan keunggulan komparatif negara-negara pengekspor utama pala di pasar dunia selama periode 2013-2022. Indonesia menunjukkan dominasi yang kuat dalam ekspor pala dengan rata-rata indeks di atas 60, menegaskan posisinya sebagai pemain utama dalam industri ini. Sebaliknya, India, meskipun mengalami fluktuasi, menunjukkan potensi pertumbuhan dengan rata-rata indeks di atas 10. UEA, dengan tren kenaikan yang stabil, menunjukkan ambisi kuat untuk mengukuhkan posisinya sebagai pemain kunci dalam perdagangan pala global. Di sisi lain, Sri Lanka, dengan variasi indeks yang signifikan, menunjukkan pentingnya pala dalam struktur ekonominya, dengan indeks RCA yang tinggi sepanjang periode. Analisis ini memberikan wawasan bagi pemerintah dan pelaku industri untuk merancang strategi perdagangan dan inisiatif ekspor yang lebih efektif dalam mengoptimalkan keunggulan komparatif masing-masing negara. Hasil penelitian (Samhina et al., 2023) menunjukkan bahwa biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia berdaya saing di pasar internasional walaupun lebih rendah dari Sri Lanka. Biji pala Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor juga berdaya saing, dengan daya saing tertinggi terdapat di Italia dan Jerman.

Nilai RCA Indonesia berkisar antara 50.42 (tahun 2016) hingga 75.42 (tahun 2019). Dalam rentang waktu 2013-2022, rata-rata RCA Indonesia adalah sekitar 61.31. Pada tahun 2015 hingga 2019, Indonesia menunjukkan indeks RCA yang kuat di sekitar 57 hingga 75, menunjukkan keunggulan komparatif yang signifikan dalam ekspor pala selama periode tersebut. Penurunan indeks pada tahun 2016 menjadi 50.42 disinyalir oleh faktor-faktor ekonomi atau kompetitif tertentu di pasar dunia. Peningkatan daya saing biji pala dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai ekspor produk melalui peningkatan kualitas dengan pembuatan aturan oleh pemerintah terkait penanganan pascapanen agar kandungan aflatoksin pada biji pala hanya sedikit (Samhina et al., 2023). Menurut (Suryadi, 2017); (Ariesha et al., 2019); dan (Kurnianto et al., 2016) tersedianya teknologi budidaya yang *applicable* dan *feasible* akan mendorong tercapainya efisiensi peningkatan produktivitas dan kualitas, sehingga selain berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani juga akan meningkatkan daya saing pala Indonesia di pasar internasional.

3. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) adalah sebuah metrik esensial yang digunakan dalam dunia ekonomi untuk menilai dan menggambarkan kedalaman serta kekhasan suatu negara dalam perdagangan internasional. Melalui ISP, kita dapat memahami sejauh mana suatu negara mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas tertentu dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Menurut (Nurhayatia et al., 2019) Ekspor merupakan komponen penting dalam perekonomian. Semakin tinggi kinerja ekspor, semakin besar pula dampak positifnya. Dari analisis yang dilakukan berdasarkan data dari Tabel 3, gambaran yang jelas muncul mengenai dominasi Indonesia dalam sektor pala.

Tabel 3

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ekspor Pala Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2013-2022

No.	Tahun	Nilai ISP
-----	-------	-----------

1.	2013	0.957711
2.	2014	0.982774
3.	2015	0.975726
4.	2016	0.979239
5.	2017	0.986732
6.	2018	0.992924
7.	2019	0.968587
8.	2020	0.98427
9.	2021	0.985144
10.	2022	0.967119
Rata-rata		0.978022

Sumber : Olah data 2023

Selama jangka waktu 2013-2022, Indonesia menunjukkan kestabilan yang mencolok dalam ISP pala, dengan angka yang selalu di atas ambang batas signifikan 0,9. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asrol & Heriyanto, 2017) dengan data 2007-2016 bahwa untuk posisi ekspor pala Indonesia di pasar dunia, nilai rata-rata ISP Indonesia di pasar dunia sebesar 0,988. Nilai ini menunjukkan bahwa posisi atau tahapan ekspor pala Indonesia berada pada tahap kematangan. Bahkan, rata-rata ISP selama periode 2013-2022 mencapai angka 0,978, sebuah indikator yang luar biasa untuk negara penghasil pala. Ini bukan sekadar angka, ini adalah cerminan dari dedikasi, inovasi, dan efisiensi yang ditanamkan oleh Indonesia dalam industri pala. Fakta bahwa Indonesia telah mempertahankan posisi ini dengan begitu konsisten menegaskan komitmen negara ini dalam memastikan bahwa pala, sebagai salah satu komoditas unggulannya, terus memberikan nilai tambah signifikan dalam ekonomi global dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Menurut (Santoso et al., 2010) Pala Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan memiliki keuntungan sebagai negara eksportir dengan melakukan produksi skala besar dibandingkan dengan negara pesaing.

KESIMPULAN

Dalam analisis daya saing ekspor pala Indonesia, terdapat beberapa temuan kunci yang memberikan gambaran holistik tentang posisi Indonesia dalam perdagangan global komoditas pala:

1. Posisi Dominan: Selama periode 2013-2022, Indonesia memegang peranan sentral sebagai pemain utama dalam ekspor pala, dengan ekspor biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala. Negara ini berhasil memenuhi lebih dari 60% kebutuhan global biji pala utuh dan 38% untuk bubuk olahan.
2. Kinerja Ekspor yang Kuat: Indonesia mencatatkan pertumbuhan rata-rata sebesar 2,18% per tahun selama periode tersebut, menjadikannya pemimpin di pasar ekspor biji pala utuh.
3. Keunggulan Komparatif: Indeks RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dengan rata-rata di atas 60 selama periode 2013-2022. Ini menegaskan posisi Indonesia sebagai pemain kunci dalam industri pala dibandingkan dengan negara-negara lain seperti India, UEA, dan Sri Lanka.
4. Stabilitas dan Konsistensi: Dengan indeks spesialisasi perdagangan (ISP) yang konsisten di atas 0,9, Indonesia menunjukkan dedikasi dan kestabilan dalam industri pala, menandai komitmen kuat untuk memaksimalkan potensi komoditas ini.

Namun, kesuksesan Indonesia dalam ekspor pala juga menghadapi tantangan, seperti dinamika pasar global dan persaingan dengan negara-negara produsen pala lainnya. Oleh karena itu, pentingnya kebijakan yang proaktif dan strategi pengembangan yang efektif untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan dan kesejahteraan petani serta kontribusi positif bagi ekonomi Indonesia.

Berdasarkan temuan artikel mengenai analisis daya saing ekspor pala Indonesia, berikut

adalah saran yang dapat diimplementasikan:

1. Optimalisasi Produksi Lokal: Mengingat SSR Indonesia telah mencapai lebih dari 100%, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pala di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor.
2. Diversifikasi Produk: Meskipun biji pala utuh mendominasi ekspor, ada peluang untuk memperluas variasi produk pala, seperti produk olahan atau turunan pala lainnya, untuk meningkatkan nilai tambah ekspor.
3. Penelitian dan Inovasi: Investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi produksi pala dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas, sehingga meningkatkan daya saing di pasar internasional.
4. Penguatan Kemitraan Dagang: Mengingat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam ekspor pala, penguatan kemitraan dagang dengan negara-negara tujuan utama ekspor dapat memastikan akses pasar yang lebih luas dan stabil.
5. Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani tentang praktik pertanian terbaik, manajemen pasca-panen, dan standar internasional akan meningkatkan kualitas produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing di pasar global.
6. Analisis dan Monitor Pasar: Mengingat tantangan dari dinamika pasar global dan persaingan dengan negara produsen lainnya, penting untuk melakukan analisis pasar yang berkelanjutan dan memantau tren dan kebutuhan pasar.
7. Kebijakan Fiskal dan Subsidi: Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan fiskal atau subsidi yang mendukung industri pala, seperti insentif pajak atau subsidi untuk inovasi dan investasi di sektor ini.
8. Promosi dan Branding: Meningkatkan promosi dan branding produk pala Indonesia di pasar internasional dapat meningkatkan citra dan permintaan produk, memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen terkemuka.
9. Konservasi dan Keberlanjutan: Mengingat pentingnya pala bagi ekonomi dan kesejahteraan petani, langkah-langkah konservasi dan keberlanjutan harus diterapkan untuk memastikan pertumbuhan industri yang berkelanjutan.
10. Koordinasi antarstakeholder: Kerjasama dan koordinasi antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat lokal diperlukan untuk merancang dan melaksanakan strategi yang holistik dan berkelanjutan untuk industri pala Indonesia.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan potensi pala secara optimal dan meningkatkan posisinya sebagai pemain kunci dalam industri pala di pasar internasional.

REFERENCES

- Adevia, J., Bakce, D., & Hadi, S. (2017). Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir. *SOROT*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.1.4078>
- Adevia, J., & Napitupulu, T. S. (2023). *Sectoral Potential Analysis of West Pasaman Regency Period 2018 – 2022 Analisis Potensi Sektoral Kabupaten Pasaman Barat*. 4(3), 585–594.
- Adevia, J., Veronice, Fivintari, F. R., Oktavera, R., Tanjung, G. S., Silfia, Maharani, A. D., Mukhlis, Farid, Wardani, I., Elfiana, & Widuri, N. (2023). *Tataniaga Agribisnis Sistem Pertanian Terpadu*. CV. Ayrada Mandiri.
- Ariesha, Y., Alamsyah, Z., & Malik, A. (2019). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam Dan Malaysia di Pasar ASEAN. *Jiseb*, 22(1), 80–90. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i1.8619>

- Asrol, & Heriyanto. (2017). *Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Internasional*. 33, 179–188.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Harga Produsen Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Harga Konsumen Pedesaan Kelompok Makanan*.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalization and revealed comparative advantage. *The Manchester School of Economics and Social Studies*, 33(2), 99–123.
- Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194>
- Hady, H. (2001). *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia.
- Krugman, P. R. dan M. O. (1990). *International Economics Theory and Policy*. Harper Collins Publishers.
- Kurnianto, D. T., Suharyono, & Mawardi, K. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 58–64.
- Nurhayatia, E., Sri Hartoyob, & Sri Mulatsihb. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 173–190. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.11>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Riani, N. (2023). Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia Tahun 2018-2022. *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan*, 2(2), 115–129. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/margin/article/view/98>
- Safitriani, S. (2013). *Perdagangan Internasional (Ekspor Dan Impor) Dan Foreign Direct Investment (FDI) Di Indonesia Periode 1996-2012*. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS).
- Samhina, L., Nurmalina, R., & Tinaprilla, N. (2023). *Daya Saing Biji Pala Indonesia di Pasar Internasional (The Competitiveness of Indonesian Nutmeg in International Market)*. 28(April), 209–221. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.209>
- Santoso, N. A., Prijanto, W. J., & Septiani, Y. (2010). *Analisis Daya Saing Lada, Cengkeh Dan Pala Indonesia Terhadap*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryadi, R. (2017). Strategi Penelitian Budidaya Untuk Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Pala. *Perspektif*, 16(1), 01–13.
- Susilowati, S. H. (2016). Dinamika Daya Saing Lada Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2), 122. <https://doi.org/10.21082/jae.v21n2.2003.122-144>
- Zaman, N., Fauzan, R., Laratmase, P., Widiastuti, Y., Adevia, J., Fitria, A. D., Ismiasih, Elizabeth, R., Winarti, L., Ashari, U., Permadi, R., Lanamana, W., & Fatima, I. (2023). *Ekonomi Pertanian*. PT. Global Eksekutif Teknologi.